

ORGANISASI PEMUDA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1908-1928)

Christoforus Harun¹, Hetreda Terry², Aksilas Dasforsate³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: christoforusharun@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, aksilasdastfordare@unima.ac.id

Article History

Received : 2023-11-21 Accepted : 2023-11-22 Published : 2023-12-30

Abstrak- Pergerakan nasional merupakan masa dimana tumbuhnya kesadaran di dalam diri masyarakat Indonesia untuk berusaha berjuang membebaskan diri dari para penjajah. Dimana berjalannya waktu muncul organisasi-organisasi yang dipelopori para pemuda, guna melawan para penjajah demi mencapai kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang melatar belakangi lahirnya organisasi pemuda dan mendeskripsikan perjuangan yang dilakukan organisasi pemuda masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalistik oleh Christopher Lloyd dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah menurut March Bloch yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, memberikan kritik dan melakukan generalisasi data atas suatu permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya organisasi Pemuda masa pergerakan nasional dilatarbelakangi oleh empat faktor yakni pendidikan, sosial budaya, sosial ekonomi dan politik. Lahirnya organisasi Pemuda terbagi menjadi dua jenis yaitu organisasi pergerakan nasional dan organisasi pergerakan lokal. Peletak dasar perjuangan pergerakan organisasi pemuda berawal dari berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, yang membuat para pemuda-pemuda termotivasi untuk membangun organisasi-organisasi dalam memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi-organisasi yang lahir pada masa pergerakan nasional setelah berdirinya Budi Utomo antara lain: Perhimpunan Indonesia (1908), Jong Java (1915), Jong Sumateranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), Jong Celebes (1919), Jong ambon (1917), Jong Bataks Bond (1926), Sekar Rukun (1919), Jong Timoreesch Verbond (1921), Pemuda Kaum Betawi (1926), dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (1926). Dengan adanya organisasi-organisasi pemuda tersebut yang berdasar sosial budaya, kemudian dilanjutkan dengan adanya organisasi yang masih bersifat lokal, maka mereka memiliki tujuan mempersatukan dan meningkatkan ikatan hubungan antara anggota-anggota organisasi yang berasal dari masing-masing daerah.

Kata kunci: *Organisasi, Pemuda, Pergerakan nasional*

YOUTH ORGANIZATIONS DURING THE INDONESIAN NATIONAL MOVEMENT (1908-1928)

Christoforus Harun¹, Hetreda Terry², Aksilas Dasforsate³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: christoforusharun@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, aksilasdastfordare@unima.ac.id

Abstract *The national movement was a time when awareness grew within the Indonesian people to try to fight to free themselves from the colonizers. As time went by, organizations spearheaded by the youth emerged, in order to fight the invaders in order to achieve independence. This research aims to explain the factors behind the birth of youth organizations and describe the struggles carried out by youth organizations during the*

Indonesian national movement in 1908-1928. The approach used in this research is the structuralistic approach by Christopher Lloyd with the research method used is the historical method according to March Bloch which aims to collect historical sources effectively, provide criticism and generalize data on a problem. The data collection technique used uses literature or document studies related to youth organizations during the Indonesian national movement. The data analysis used in this research is using historical criticism, generalization and classification of data/facts, then continued with interpretation analysis. The results showed that the birth of youth organizations during the national movement was motivated by four factors, namely education, socio-culture, socio-economics and politics. The birth of youth organizations is divided into two types, namely national movement organizations and local movement organizations. The foundation of the struggle for the movement of youth organizations began with the establishment of Budi Utomo in 1908, which motivated young people to build organizations to fight for independence. Organizations that were born during the national movement after the establishment of Budi Utomo include: Indonesian Association (1908), Jong Java (1915), Jong Sumateranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), Jong Celebes (1919), Jong Ambon (1917), Jong Bataks Bond (1926), Sekar Rukun (1919), Jong Timoreesch Verbond (1921), Pemuda Kaum Betawi (1926), and Indonesian Students Association (1926). With the existence of these youth organizations based on socio-culture, then continued with the existence of organizations that are still local in nature, they have the aim of uniting and improving the bonds of relationships between members of the organization who come from each region.

Keywords: *Organization, Youth, National movement*

Pendahuluan

Masa pergerakan nasional para pemuda sudah mulai nampak untuk bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemuda merupakan motor aktif dari masyarakat dalam artian pemuda merupakan individu-individu yang berpotensi untuk dibentuk serta dianggap sebagai objek sekaligus subjek dan pemuda merupakan jembatan yang menghubungkan antara masa sekarang ke masa depan (Benedict Anderson, 1988)

Pemuda begitu signifikan dalam perjuangan bangsa Indonesia karena bukan hanya sebagai kategori demografis, tetapi juga merupakan fenomena sejarah yang nampaknya penting sebagai fenomena universal. Pemuda adalah inti dari perubahan yang kemudian mengarah pada keyakinan bahwa pemuda Indonesia akan bergabung dengan gelombang revolusi yang lebih kritis dan progresif dalam aksi politik.

Sejarah Indonesia adalah proses perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kehidupan dan kemanusiaan sesuai dengan cita-cita kemanusiaannya, yang merangkul seluruh umat manusia dalam bentuknya yang sempurna, yaitu keadilan. Memasuki abad ke-19, Indonesia mulai melakukan perlawanan dengan cara lokal tetapi gagal karena bersifat kedaerahan, belum nasional, dan kurang persatuan. Hilangnya pemimpin menjadi penyebab melemahnya perlawanan terhadap penjajah. Sejak tahun 1900-an, bentuk perlawanan berubah dengan maksud agar kesalahan yang dilakukan di masa lalu yakni perlawanan yang dilakukan secara individu-individu dapat diperbaiki agar menghasilkan suatu kemerdekaan yang di latari rasa senasib dan sepenanggungan.

Pemudaselalu terlibat dalam peristiwa sejarah. Dalam peristiwa tersebut, kaum muda menggunakan pendapat dan ide mereka sebagai kekuatan utama perjuangan. Ini memberdayakan kaum muda untuk membuat terobosan bersejarah karena kaum muda dapat mengintegrasikan perspektif ke dalam gaya hidup mereka.

Tahun 1908-1928 pada masa pergerakan nasional, Pemuda Indonesia di seluruh negeri sangat antusias bergerak dan berdiri untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan Kesuksesan bangsa Indonesia dirantai pemerintahan kolonial Belanda. Semakin meningkatnya kesadaran kebangsaan juga menggembirakan perkembangan kesadaran berbangsa dan tanah air yang kemudian menjadi kerinduan untuk melawan sistem kolonial. Hal ini dilakukan karena penjajah melakukannya dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan intervensi budaya.

Tumbuhnya pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum pemuda dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain karena melihat penderitaan yang dialami rakyat Indonesia akibat penjajahan Belanda, mengenang akan kejayaan masa lampau pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, rakyat Indonesia mampu mempersatukan pulau-pulau dan rakyatnya dalam bentuk persatuan yang kuat serta berpengaruh dalam dunia perdagangan Nusantara secara luas. Adanya pengaruh pendidikan dari kebijakan Belanda dikenal dengan Politik Etis yang melahirkan kaum cendekiawan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905, tentara Jepang berhasil mengalahkan Rusia. Modernisasi yang dilakukan Jepang telah membawa kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya organisasi-organisasi nasionalisme di berbagai negara seperti di India, Cina, Filipina, Turki dan lain-lain (Hardi, 1988) . Hal itulah yang mendorong para pemuda dalam mendirikan berbagai organisasi dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pergerakan nasional ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan dan keagamaan, setelah periode tersebut pemuda mulai terlibat dalam masalah politik nasional. Kesadaran nasional, mendorong berbagai usaha kaum pemuda untuk terdidik. Kaum pemuda mendirikan berbagai pergerakan, baik yang

berasaskan politik maupun sosial budaya. Hal ini, ditandai dengan berdirinya Budi Utomo yang didirikan oleh pemuda pelajar STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) pada tahun 1908. Budi Utomo bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat pada aspek budaya dan pendidikan (Muhammad Hatta, 1980).

Tekad pemuda untuk menyatukan persepsi pemuda dalam upaya perjuangan merebut kemerdekaan, ternyata berhasil dengan diselenggarakannya Kongres Pemuda tahun 1928 yang menghasilkan “Sumpah Pemuda”. Sumpah Pemuda ini kemudian mampu menyemangati semua tekad dan perjuangan organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan Indonesia untuk bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia. Dan juga Kongres Pemuda tahun 1928 dipandang sebagai wadah atau refleksi bagi para pemuda Indonesia untuk memperjuangkan masa depan bangsanya, khususnya untuk penyatuan gagasan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Upaya pemuda Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan yaitu melalui sumpah pemuda sebagai jembatan persatuan dan kesatuan.

Pemuda adalah tulang punggung bangsa dalam memperjuangkan berbagai isu untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Rasa kebangsaan muncul di antara para pemuda. Faktor pendorong yang menyebabkan munculnya rasa nasionalisme dikalangan para pemuda adalah perasaan senasib dan sepenanggungan dalam memperjuangkan kemerdekaan dari tangan penjajah.

Berbagai perlawanan dilakukan masyarakat untuk membebaskan diri dari penjajahan pemerintah Hindia Belanda. Namun tidak semua perlawanan disetiap daerah diorganisir secara bersamaan, yang berarti pemerintah Hindia Belanda dapat dengan mudah mencegah semua perlawanan tersebut. Jika perlawanan rakyat dilakukan disemua tempat pada waktu yang sama, kemerdekaan dapat dicapai sejak lama. Mulai tahun 1900-an, pola perlawanan masyarakat mengalami perubahan yang

signifikan, artinya mereka tidak lagi mengandalkan kekuatan atau otot, tetapi mengandalkan otaknya dengan bergabung dalam organisasi yang dibentuk. Perubahan model resistensi ini karena perkembangan dunia pendidikan. Disana, para pemuda Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikannya berperan cukup besar untuk mempersatukan seluruh lapisan masyarakat untuk memperjuangkannya secara bersama-sama, bukan sendiri-sendiri.

Hal yang menyebabkan pemuda mudah untuk bergerak dan berani untuk menyuarakan kepentingan lingkungannya serta tidak takut untuk bertindak kasar karena dilatar belakangi oleh adanya penjajahan dan diskriminasi yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di berbagai bidang. Organisasi pemuda Budi Utomo, yang pertama menyuarakan kepentingan masyarakat pertama kali muncul di lembaga pendidikan Sekolah Kedokteran Jawa di Jakarta, dalam rangka untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada para pemuda yang kurang mampu dalam membiayai pendidikan.

Setelah berdirinya Budi Utomo banyak organisasi lain yang bergerak Organisasi pemuda yang pertama ikut berperan dalam perjuangan rakyat Indonesia adalah Tri Koro Dharmo yang kemudian berubah menjadi Jong Java. Mengikuti jejak dari pemuda-pemuda Jawa, maka bermunculan juga organisasi kedaerahan lain seperti Jong Sumateranen Bond, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Batak, pemuda betawi, sekar rukun, dan pemuda Timor yang tujuannya memperluas persaudaraan, dan mengembangkan kebudayaan masing-masing daerah serta organisasi yang berasaskan kebangsaan seperti PI dan PPPI (A. K. Pringgogidgo, 1993)

Organisasi kepemudaan yang mula-mula memantapkan dirinya hanya diranah sosial kemudian mulai fokus kemasa depan, bersifat ideologis, memperhatikan pendidikan bangsa dan mengaku sebagai pewaris masa depan. Sebelum lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, di tahun –

tahun sebelumnya seperti yang terjadi pada Mei 1914, lahir sebuah organisasi pergerakan nasional oleh Henk Sneevliet yang bernama *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) yang merupakan sebuah organisasi yang menganut paham Marxisme. Dimana organisasi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah Partai Komunis Indonesia pada Desember 1920. Pada 1926 - 1927, PKI melakukan pemberontakan kepada pemerintah Hindia Belanda. Yang dimana ini terjadi di Jawa dan Sumatra Barat yang kemudian mereka kalah terhadap pemerintah Kolonial. Dari aksi yang mereka lakukan tersebut, maka PKI dianggap sebagai partai yang terlarang bahkan tokoh – tokohnya pun ditangkap dan diasingkan. Kemudian di tahun 1965 terjadi sebuah peristiwa yang diberinama G30S PKI. Di tahun ini terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh PKI yang dengan tujuan untuk menggulingkan rezim dari Suharto dengan mengubah Indonesia menjadi sebuah negara Komunis. Sehingga melalui kejadian ini merupakan kisah kelam dan pahit bagi Indonesia karena memakan korban yang begitu tragis.

Sejarah organisasi kepemudaan Indonesia akhirnya mulai memperhatikan kepentingan nasional dalam perkembangannya, sehingga organisasi kepemudaan pada tahun 1920-an tidak lagi memperjuangkan kepentingan daerah tetapi berwawasan nasional. Dengan begitu banyaknya organisasi pemuda yang dulunya bersifat lokal sudah mengalami perubahan. Ini disebabkan karena, para pemuda telah menyadari jika berjuang secara lokal akan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan persatuan dan kesatuan. Dalam realita telah dibuktikan dengan adanya persidangan dalam Kongres Pemuda I tentang masalah kedaerahan dan bahasa yang tidak mencapai keputusan bulat. Tetapi pada Kongres Pemuda II) masalah kedaerahan dan bahasa, telah diselesaikan dengan keputusan bersama (Sudiyo, 2003). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik : “Organisasi Pemuda Masa Pergerakan Nasional Indonesia (1908 – 1928).

Pergerakan nasional Indonesia muncul karena munculnya sentimen nasionalis. Nasionalisme adalah gagasan bahwa kesetiaan tertinggi dari setiap orang atau individu harus diserahkan kepada negara-bangsa. Di Indonesia, munculnya nasionalisme, seperti yang dipahami saat ini, adalah semacam reaksi atau oposisi yang terus menerus menimbulkan konflik kepentingan antara penjajah dan terjajah.

Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan kedalam yaitu, memperkuat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa. Sedangkan tujuan keluar yaitu melakukan konfrontasi atau menolak bentuk kolonialisme. Bersamaan dengan bangkitnya nasionalisme Indonesia, dimulailah pergerakan nasional. Melalui penjajahan, tampaknya ada keinginan untuk melepaskan diri dari kehidupan masyarakat terjajah dan ingin merasakan bersama kehidupan dalam masyarakat bebas. Pengalaman sejarah perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan di semua wilayah tidak serentak sehingga berujung pada kegagalan . Oleh karena itu, setelah tahun 1900 model perlawanan mengalami perubahan yang sebelumnya dilaksanakan melalui angkatan bersenjata menjadi nasional yang dilaksanakan melalui organisasi.

Berbekal bakat intelektualnya, para mahasiswa muda itu kemudian memulai lahirnya gerakan nasional. Pada gerakan berikutnya, para pemimpin gerakan itu semakin sadar akan mempunyai persatuan dan kesatuan di dalam diri terhadap perjuangan. Awalnya organisasi pemuda daerah juga terpengaruh oleh gagasan ini. Munculnya kesadaran akan perlunya mendirikan organisasi kepemudaan nasional merupakan hasil refleksi para tokoh pemuda dimajalah Indonesia Merdeka yang mereka edit.

Organisasi pemuda pertama kali muncul melalui lembaga pendidikan yaitu lahirnya Budi Utomo tahun 1908, sehingga pada tahun berikutnya lahirlah organisasi pemuda lain yaitu , *Indische Partij*,

Perhimpunan Indonesia Gabungan Partai Politik Indonesia dan lain sebagainya. Organisasi ini biasanya hanya berjalan dalam bidang sosial dan budaya, sedangkan pada bidang politik bukanlah tujuan mereka karena pemerintah Hindia Belanda melarang semua kegiatan politik.

Menurut Slamet Mulyono (1986) tentang “Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 2”, gerakan pemuda termasuk seperti organisasi pergerakan nasional lainnya tidak bebas dari pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Pada dasarnya gerakan pemuda juga sama dengan organisasi pergerakan nasional lain terutama partai-partai nasional, yang berbeda hanya usia dari anggotanya. Dalam soal nasionalisme gerakan pemuda sering lebih berani dan lebih fanatik dari pada partai-partai nasional. Oleh karena itu pengawasan terhadap gerakan pemuda oleh pihak pemerintah juga tidak berbeda. Pembekuan dan larangan bersidang juga dikenakan pada gerakan pemuda.

Menurut Sagimun (1989) tentang “Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi”, para pemuda semakin menyadari bahwa sebab utama mengapa bangsa Indonesia yang begitu besar jumlahnya dan begitu luas negerinya dapat dijajah serta dikuasai oleh orang – orang Belanda yang tidak seberapa jumlahnya itu ialah karena bangsa Indonesia mudah untuk di pecah – belah dan mudah diadu – domba. Bangsa Belanda bertindak sewenang – wenang karena rakyat Indonesia masih terbelenggu oleh kebodohan dan keterbelakangan (Sagimun, 1989). Menurut Sudiyo, Ia mengemukakan bahwa selama perjuangan negara Indonesia membuktikan bahwa pemuda selalu tampil sejak dini secara nasional dalam mencapai tujuan Indonesia merdeka. Tahapan para pemuda dimasa awal perjuangan kelihatannya telah menjadi kesatuan untuk mencapai, mempertahankan dan menyempurnakan kemerdekaan, bahkan berjuang mempertahankan hak semua orang agar supaya memiliki bantuan seluruh masyarakat (Sudiyo).

Tekad pemuda untuk menyatukan persepsi pemuda dalam upaya perjuangan merebut kemerdekaan, ternyata berhasil dengan diselenggarakannya Kongres Pemuda tahun 1928 yang menghasilkan “Sumpah Pemuda”. Sumpah Pemuda ini kemudian mampu menyemangati semua tekad dan perjuangan organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan Indonesia untuk bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia. Dan juga Kongres Pemuda tahun 1928 dipandang sebagai wadah atau refleksi bagi para pemuda Indonesia untuk memperjuangkan masa depan bangsanya, khususnya untuk penyatuan gagasan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Upaya pemuda Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan yaitu melalui sumpah pemuda sebagai jembatan persatuan dan kesatuan.

Organisasi pemuda sebagai generasi muda dipandang memberikankontribusipenting, dimana mengingat mereka sekarang sedang mencari identitas yang lebih universal sifatnya. Para pemuda merupakan penghuni baru yang lebih bertekad dan lebih mudah beradaptasi dari pada orangtua mereka.

Metode Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Strukturistik oleh Christopher Lloyd. Dalam pendekatan ini, faktor sejarah bukan hanya struktur sosial atau peristiwa bukan satu-satunya. Oleh karena itu, faktor penyebab terjadinya perubahan sosial atau perilaku kolektif tidak disebabkan oleh faktor eksternal (iklim, geografi dan ekonomi) tapi oleh faktor internal (individu atau kelompok sosial) yang menjadi bagian dari struktur sosial itu (Lloyd Christopher, 1993). latar sejarahnya adalah wilayah-wilayah yang berada di jangkauan Indonesia seperti di dalamnya aspek geografi, sosial, dan kultural yang menjadi dasar perjuangan para pemuda-pemuda dalam melawan penjajahan Belanda dengan cara membentuk suatu kelompok pemuda atau organisasi guna mencapai kemerdekaan.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah menurut March Bloch (1988). Dalam metode sejarah March Bloch (1988), terdapat empat tahap yang dilakukan peneliti dan penulis sejarah, yaitu : pertama, perumusan masalah dan melakukan observasi historis sumber-sumber yang terkait organisasi pemuda masa pergerakan nasional; kedua, melakukan kritik sejarah atau pengujian data dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan; ketiga, melakukan generalisasi data sesuai permasalahan; dan keempat, melakukan pencarian (analisis) sebab-akibat yang diteliti, yakni berkenaan dengan faktor yang melatarbelakangi pembentukan organisasi pemuda dan perjuangan organisasi - organisasi pemuda di era pergerakan nasional Indonesia (Marc Bloch, 1988)

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Nasional

Indonesia (Marc Bloch, 1988) Mulai abad ke-20, pejuang-pejuang Indonesia mulai mencoba mengembangkan strategi baru melawan pihak kolonial. Strategi pada masa itu tidak lagi berupa senjata dan perang tetapi Perjuangan berjalan melalui organisasi modern. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam pergerakan nasional yang terjadi di Indonesia, berupa: faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang secara langsung dirasakan dari masyarakat sehingga lahirnya gerakan nasional. Faktor eksternal adalah faktor luar yang memberi dampak berlangsungnya Pergerakan Nasional di Indonesia.

Faktor internal terdiri atas faktor ekonomi yaitu keberadaan *Hongietochten* di suatu wilayah yakni Maluku, *Cultuurstelsel* dan *Opendoor policy*. Pada faktor sosial adanya diskriminasi berdasarkan sistem garis keturunan dalam pendidikan, dan faktor politik adalah ketergantungan yang terjajah kepada pihak kolonial. Sedangkan faktor

eksternal adalah perkembangan nasionalisme di Turki yang diprakarsai oleh Kemal Pashyal, nasionalisme di Filipina, dan Cina. Kemudian adanya perkembangan sosialisme dan keuntungan dari Jepang atas Rusia 1905.

Dalam faktor ekonomi, Belanda melakukan *Hongietochten* di Maluku untuk menebang semua pohon cengkeh yang sulit dikendalikan pemerintah. Cara ini digunakan untuk mempertahankan monopoli perdagangan khususnya di Maluku ketika dikuasai oleh Belanda. Dalam penebangan pohon cengkeh dan pohon pala, sangat menyulitkan masyarakat. *Hogietochten* bisa dilaksanakan dengan harus mengeluarkan tentang hak pemusnahan, yaitu pemberian Hak penebangan pohon. Jika hak ini tidak ada maka penebangan tidak bisa dilakukan.

Selain itu dilaksanakannya *cultuurstelsel* atau tanampaksadalam bidangekonomi. Kebijakan *cultuurstelsel* dimulai pada rezim Vanden Bosch. Dengan adanya *cultuurstelsel* membuat dampak yang sangat besar serta menderitakan rakyat Indonesia zaman itu. Masyarakat dipaksa harus mencukupi kebutuhan sehari-hari dari pemerintah kolonial. Dan tidak hanya itu, masyarakat juga dipaksa mengorbankan tenaga yang berakibat masyarakat semakin menderita. Mulai abad ke-20, Belanda mulai bersaing dengan negara lain. Seperti, Amerika, dan Inggris yang dimana ini dilakukakan untuk memperoleh kemenangan. Maka Belanda menerapkan kebijakan politik pintu terbuka (*Opendoor Policy*). Kebijakan ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan bagi negara lain untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan catatan keuntungan 50% untuk Belanda dan 50% untuk investor.

Pada faktor sosial yakni adanya diskriminasi dalam pendidikan, dimana letak perbedaan pendidikan yang diberikan

kepada kaum bangsawan dan bangsa Eropa dengan masyarakat lokal. Kedua kelompok dididik dikelas pertama dengan bahasa Belanda sebagai bahasa utama. Sedangkan pada saat yang sama, masyarakat lokal dididik di Kelas yang berbeda dengan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Sehingga di tahun – tahun kemudian memunculkan para kaum terpelajar untuk menjadi pemimpin pergerakan. Sedangkan di bidang Politik, adanya suatu ketergantungan negara terjajah kepada penjajah.

Faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan terjadinya pergerakan nasional Indonesia yaitu semangat nasionalisme yang dibuat untuk menghilangkan semua segala macam penjajahan yang dilakukan Kemal Pashyal diTurki, Nasionalisme Jose Rizal diFilipina yang berhadapan dengan Amerika Serikat dan Nasionalisme yang diterapkan diCina oleh Sun Yat Sen merupakan suatu gerakan yang Mempengaruhi Indonesia untuk bebas dari kolonialisme

Pergerakan Nasional

Istilah dari pergerakan mempunyai artian yang khas, yang dimana berbeda dengan artian perjuangan. Dimaksudkan di sini yaitu perjuangan dalam menuju tujuan kemerdekaan yang digunakan dengan cara berorganisasi secara teratur (Kansil, dkk, 1987: 15).

Sedangkan perjuangan memiliki cakupan arti yang begitu luas sehingga apa yang telah diperjuangkan para pahlawan-pahlawan misalnya Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, dan lainnya itu, adalah kajian peristiwa yang termasuk kedalam "Perjuangan" Nasional dari Indonesia, sedangkan "pergerakan" yaitu perjuangan individual maupun kelompok dalam menuju kemerdekaan guna

menghentikan masa kolonial. Jadi, pergerakan ialah perjuangan melalui organisasi yang dilakukan secara teratur (Susanto Tirtoprodjo, 1986:7).

Kata pergerakan sebenarnya mempunyai beberapa pengertian. Pertama, pengertian yang mengacu pada perubahan menuju suatu keadaan tertentu yang diinginkan, sedangkan pengertian lainnya yaitu menuju pada fakta-fakta dan proses perubahan tersebut. Pengertian tersebut dapat diterangkan sebagai berikut : (1) dalam pengertian yang pertama, pergerakan merupakan suatu proses dinamis yakni proses perjuangan menuju keadaan tertentu yang diinginkan, (2) Pengertian kedua, mengacu pada fakta-fakta yang menunjukkan adanya proses perubahan (Suhartoyo Harjosatoto, 1985).

Kaitannya dengan Sejarah pergerakan nasional, nasional di definisikan seperti sekelompok orang memiliki kebangsaan atau ras yang sama. Dan Setiap bangsa memiliki aturannya sendiri yang harus diikuti setiap orang anggotanya. Tujuan dari gerakan nasional adalah untuk bebas dari semua Kolonialisme sehingga jika suatu bangsa yang sudah merdeka dapat mengatur dirinya sendiri di dalam segala bidang kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan gerakan nasional adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang melalui suatu organisasi membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan untuk mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud yaitu kemerdekaan yang mencakup bidang politik, ekonomi dan sosial. Jika dalam ketiga bidang ini hanya satu yang tercapai secara berarti, kebebasan ini belum ada karena kebebasan ini ada dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Organisasi kepemudaan pada umumnya terbentuk akibat penjajahan, dan

sebagian besar didirikan di Jakarta dan Bandung. Ini dikarenakan Jakarta dan Bandung merupakan pusat pendidikan dari para pemuda pelajar. Organisasi pemuda inibiasanya bergerak dalam kegiatan sosial dan kegiatan Budaya. Sedangkan pada kegiatan politik tidak menjadi tujuan mereka, karena Pihak Kolonial sangat melarang dengan tegas semua aktivitas politik para pemuda. Pemuda yang sudah selesai studinya pada tahun 1920-an, mereka mulai memasuki dunia kerja sebagai pegawai pemerintah agar model pertempuran di implementasikan dalam beberapa cara seperti Kooperasi. Namun sifat kedaerahan tetap menempel pada perjuangan pemuda.

Bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat sebelum tahun 1900 terbukti tidak berhasil. Oleh karena itu, Mulai tahun 1900, strategi yang diterapkan oleh perlawanan diubah sehingga tujuan yang diinginkan berhasil. Moedjanto (1988) menjelaskan bahwa setelah 1900-an perlawanan berubah sebagai berikut :

1. Perlawanan bersifat nasional (meliputi seluruh Indonesia)
2. Perlawanan yang positif dengan senjata dan taktik yang modern berupa diplomasi atau silat lidah, dimana ide-ide yang diperoleh dari barat dipakai untuk melawan penjajahan Belanda.
3. Perlawanan itu diorganisir secara lebih teratur dan rasional, dengan anggaran dasar yang memungkinkan pergerakan bisa bertahan lebih lama, kehilangan seorang pemimpin tidak menjadi sebab utama kematian pergerakan.
4. Masa depan bangsa sesudah pergerakan bisa menumbangkan susunan masyarakat lama mendirikan

masyarakat baru bagaimana pemerintahan harus disusun, bagaimana ekonomi harus diatur, bagaimana pendidikan harus diselenggarakan sudah dipikirkan.

Dengan sifat perlawanan yang berubah, maka membuat suatu kegelisahan bagi Pemerintah. Perubahan ini bisa terjadi karena para pemimpin bangsa telah belajar dari kegagalan yang terjadi pada masa lalu. Karena agar perlawanan berhasil, metodenya harus diubah, tidak lebih mengandalkan kekuatan senjata, tapi melalui organisasi. Dalam sejarah perkembangan organisasi kepemudaan di Indonesia akhirnya mulai sadar akan kepentingan nasional, sehingga pada antara tahun 1920-an, semua organisasi pemuda tidak lagi memperjuangkan kepentingan daerahnya sendiri tetapi untuk kepentingan nasional.

Faktor – Faktor Yang Melatarbelakangi Lahirnya Organisasi Pemuda

Pendidikan

Dalam bidang pendidikan yang mempengaruhi lahirnya gerakan pemuda di masa pergerakan nasional yaitu di mulai tahun 1900 selama pemerintahan kolonial Belanda tentang berlakunya kebijakan politik etis yang dikenal dengan politik balas budi. Politik etis diprakarsai oleh orang Belanda yaitu, Pieter Brooshooft dan C. Th. van Deventer.

VanDeventer pertamakalimenyampaikan kebijakan politik etis pada tahun 1899 melalui kabar majalah DeGids. Isi kebijakan ini didalamnya terdapat tiga tujuan utama yakni : Pengairan, Perpindahan Penduduk, dan Pendidikan. Kebijakan ini diberlakukan bukan untuk memajukan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Indonesia, melainkan ini diberlakukan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Sistem

pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda didorong oleh kebutuhan akan kepentingan pemerintah kolonial Belanda, karena pemerintah Belanda membutuhkan tenaga yang memadai untuk membantu dalam pengelolaan produksi.

Tahun 1900 didirikan sekolah-sekolah baik untuk kaum priyayi maupun untuk rakyat biasa yang hampir merata di semua daerah. Ada dua jenis sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, yaitu sekolah-sekolah yang memakai bahasa Melayu atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan sekolah-sekolah yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Tahun 1903 mulai didirikan sekolah rendah yang dinamakan *Volk School* (sekolah desa) masa belajar 3 tahun dan dilanjutkan dengan program *Vervolg School* (sekolah lanjutan) masa belajar selama 2 tahun. Permulaan sekolah ini, dilanjutkan tahun-tahun berikutnya misalnya seperti MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) setingkat SMP dan AMS (*Algemeene Middelbare School*) setingkat SMA. Tahun 1907 diberikan pelajaran Bahasa Belanda di sekolah kelas satu. Sekolah ini kemudian menjadi HIS (*Holland Inlandse School*) yang merupakan lembaga untuk memperoleh pendidikan Barat khususnya mempelajari bahasa Belanda sebagai kunci untuk pendidikan lanjutan atau syarat memperoleh pekerjaan (Nasution, 1983).

Kesadaran kebangsaan masyarakat semakin meningkat di kalangan para pemuda untuk membentuk suatu pergerakan yang dimana pergerakan pemuda ini berperan sebagai menyampaikan pokok-pokok pikiran, gagasan, dengan tujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari rasa penderitaan, dan ketidaktahuan yang mengakibatkan keterbelakangan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Sosial Budaya

Pemuda pelajar juga mempunyai sifat yang mendukung maupun tidak dalam semangat bertahan dalam mencapai kemerdekaan. Semangat untuk bergerak dan berubahperan sesuai dengan integritas dan statusnya dan waktu yang mengelilinginya. Hal tersebut dibuktikan melalui kejadian bersejarah, dalam antusiasme meraih kemerdekaan dari masa pemerintahan Belanda. Di samping itu dilihat dari sisi kurangnya, para pemuda memiliki karakter yang cenderung emosional dalam tindakannya. Tentunya hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan faktor ekonomi.

Seperti para pemuda di setiap daerah - daerah memiliki adat dan budaya mereka tersendiri. Misalnya antara para pelajar Jawa dan para pelajar Sumatera yang dimana mempunyai sifat dan karakter yang berbeda - beda. Pada pelajar Jawa, secara tradisional mereka dibagi menjadi empat tingkatan yaitu masa kecil, remaja, dewasa dan tua. Sebuah sikap dasar yang harus dimiliki para pemuda Jawa yaitu rasa hormat yang berarti menaati dan patuh terhadap keinginan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dirinya. Rata-rata, Pemuda Jawa hidup dalam lingkungan pesantren yang mendedikasikan dirinya untuk ajaran agama Islam, pemuda Jawa memiliki sikap pekerja keras, rajin beribadah, belajar dan bersumbangsih besar terhadap suasana semangat khas lingkungan pesantren. Para pemuda masyarakat umum juga memiliki sikap yang sama yaitu pekerja keras, ramah, solidaritas teman sebaya dan orang tua. Sikap pemuda Jawa yang paling sangat terlihat adalah sikap ramah dan ceria dalam menemukan identitas atau jati dirinya.

Sedangkan bagi para pemuda Sumatera, mereka paling terlihat dalam bidang pendidikan, bisnis, pintar dalam berbicara dan cerdas dalam berdebat.

Pada Pemuda Jawa mereka memiliki karakter yang kasar dalam ucapan dan berperilaku yang dimana ini bertentangan dengan aspek agama yang biasanya dikenal dengan karakter yang taat dan saleh kepada agama. Selain memiliki kemampuan pandai berkata - katayangbagus, pelajar Sumatera dikenal sangat senang dalam mencari ilmu atau lapangan pekerjaan dengan cara merantau.

Khususnya para pemuda yang berasal dari pulau Jawa dan pulau Sumatera, mereka memiliki peran yang penting untuk mengembangkan dan meningkatkan pengajaran dan kebudayaan Indonesia. Yang dimana ini berpengaruh pada pembentukan organisasi pemuda di setiap daerahnya masing - masing yang dipelopori para tokoh pemuda berpendidikan.

Sosial Ekonomi

Pada masa pemerintahan kolonial, Pemerintahan Belanda lebih mengupayakan perkebunan di Indonesia, contohnya seperti tebu, kopi, lada, teh, tembakau dan lain-lain. Semua hasil dari perkebunan wajib diserahkan pada pemerintah Belanda dan rakyat juga wajib membayar pajak. Hal ini diakibatkan oleh adanya sistem tanam paksa dibawah pimpinan Van den Bosh pada tahun 1831 (Poesponegoro dkk, 1993). Akibat dari adanya sistem ini, penderitaan bangsa Indonesia semakin lama semakin buruk karena Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang memanfaatkan perekonomian Indonesia.

Keadaan setela perang Dunia I (1914-1918) berdampak pada relasi antara Belanda dan Indonesia. Pada tahun 1921 terjadi krisis ekonomi, karena keberadaannya krisis ekonomi dalam gerakan nasional, tindakan dan pengawasan pemerintah terhadap perusahaan swasta dan nasionalis yang berjuang untuk otonomi. Kejadian krisis

ekonomi menyebabkan situasi politik dan ekonomi di Hindia Belanda menjadi buruk. Akibatnya, perekonomian di Indonesia menjadi macet dan mengalami penderitaan selama bertahun-tahun. Situasi ini memandu keputusan politik untuk memotong tenaga kerja, mengurangi upah, berhenti menambah pekerja di Eropa Pensiun dini, menghemat uang Pengeluaran publik dan pajak tambahan yang akan ditambahkan keperbendaharaan koloni.

Hal ini memicu beberapa gerakan bahkan lebih dalam koordinasi yang erat, terutama pemuda melawan penjajahan Belanda. Lahirnya organisasi modernitas yang dikembangkan oleh para pemuda adalah berperan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia terutama dalam sektorekonomi.

Politik

Setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1921 para kelompok gerakan nasional memimpin aksi non-kooperatif. Upaya ini membangun keterikatan yang dikerahkan secara luas dikedua negara. Pada waktu itu pemerintah Belanda mengalami suatu masalah yaitu munculnya pengaruh dari komunis yang sangat kuat. Sehingga di tahun 1926 terjadi kekacauan luar biasa yang berpusat di Banten. Kaum Komunisme dituduh pemerintah Belanda sebagaiotaknya dari pemberontakan tersebut, sehingga khususnya dibidang sosial politik pemerintah Belanda memperketat pengawasannya.

Situasi politik sering memunculkan permasalahan yang berbeda dan ide-ide baru antara pemuda terpelajar yang ada di Indonesia. Situasi politik pada masa itu merupakan sebuah gagasan kebijakan kolonial yang diprakarsai oleh van dedem sebagai anggota parlemen pada tahun 1891 yang kemudian dilanjutkan oleh vankol (sosialis), *vandeventer* (liberal) dan *brooschooft*. Kebijakan politik

yang berjuang untuk desentralisasi, kesejahteraan dan efisiensi penduduk disebut dengan kebijakan politik etis. Dengan hadirnya suatu gerakan sosial dan politik maka tersedianya kondisi objektif, baik dari dalam negara atau luar negeri. Dari dalam negeri tentang kebodohan dan kesengsaraan rakyat antara kemuliaan yang dialami oleh bangsa belanda. Berbagai bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial belanda terhadap rakyat Indonesia memicu kesadaran bahwa kesengsaraan rakyat adalah akibat perilaku kekejaman dari kolonialisme dan imperialisme.

Dengan melihat penderitaan yang dialami masyarakat maka para pemuda pribumi dengan rasanasionalismeyangkuat, membentuk organisasi - organisasipemuda. Peran sekolah sangat berpengaruh dalam kemunculan organisasi kepemudaan. Salah satu sekolah yang populer adalah *School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* (STOVIA) yang berada di Jakarta tahun 1851. STOVIA merupakan sekolah pendidikan pertama bagi pelajar dari berbagai daerah dari Indonesia.

Perjuangan Organisasi Pemuda Masa Pergerakan Nasional

Organisasi Pergerakan Nasional

Budi Utomo

Organisasi ini lahir pada masa pergerakan nasional Indonesia dan digagas oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Pelajar-pelajar STOVIA seperti Goenawan Mangoenkoesoemo bersama Soeraji yang diketuai oleh R. Soetomo, merekalah yang melahirkan organisasi ini. Di akhir 1907 Sebelum organisasi ini didirikan, dilakukan suatu pertemuan oleh Dr Wahidin bersama para pelajar di gedung STOVIA.

Akhirnya Budi Utomo terlahir kembali sebagai organisasi berintikan mahasiswaSTOVIA pada bulan Mei sampai bulan Oktober 1908. Target utama dari Budi Utomo adalah pada lingkungan kemasyarakatan, pendidikan dan budaya. Beberapa tujuan dari Budi utomo yaitu : 1) Bersandar pada status Jawa, Sunda dan Madura, 2) Berupaya memperkuat mata pencaharian dan pembangunan nasional dengan memperdalam seni dan budaya, 3) Memperjuangkan kehormatan bagi kehidupan seluruh masyarakat, 4) Mengedepankan lingkungan pendidikan dan budaya, 5) Mengasah pola pikir dan wawasan dari seluruh masyarakat Hindia.

Pada bulan Oktober 1908, Budi Utomo menyelenggarakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Tjipto Mangunkusumo, seorang yang radikal dan juga seorang dokter, memimpin sekelompok minoritas. Dia ingin agar Budi Utomo menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya, bukan hanya golongan priayi, dan kegiatan – kegiatannya lebih tersebar di seluruh Indonesia, tidak terbatas di Jawa dan Madura saja. Sedangkan Dr. Radjiman Wediodiningrat, seorang Dokter-Jawa lain, Dia dipengaruhi kebudayaan Jawa, dialektika hegel, subjektivisme Kant, dan antirasionalisme Bergson, serta sudah menganut doktrin -doktrin mistik teosofi sebagai perpaduan Timur dan Barat. Baik Tjipto maupun Radjiman tidak berhasil meraih kemenangan. Tjipto tampaknya seorang radikal yang berbahaya dan Radjiman rupanya seorang reaksioner yang kaku (M. C. Rickles, 2010).

Pengurus Besar memutuskan untuk membatasi jangkauan geraknya pada penduduk Jawa dan Madura dan tidak akan melibatkan diri dalam kegiatan politik. Bidang kegiatan yang dipilihnya oleh karena itu ialah

bidang pendidikan dan budaya. Pengetahuan bahasa Belanda mendapat prioritas pertama karena tanpa bahasa itu seseorang tidak dapat mengharapkan kedudukan yang layak dalam jenjang kepegawaian kolonial. Dengan demikian, Budi Utomo cenderung untuk memajukan pendidikan bagi golongan priyayi daripada bagi penduduk pribumi pada umumnya. Slogan Budi Utomo berubah dari “perjuangan untuk mempertahankan penghidupan” menjadi “kemajuan secara serasi”. Hal itu menunjukkan pengaruh golongan tua yang moderat dan golongan priyayi yang lebih mengutamakan jabatannya (M. D. Poesponegoro, 2010).

Selama sepuluh tahun pertama perkembangan Budi Utomo, pada awal abad 20 para golongan terpendang bersikap lunak terhadap lingkungan sosial yang berubah di Indonesia. Pada mulanya, Budi Utomo mengungkapkan keinginan kaum terpelajar untuk pembangunan bangsa dan kebudayaan. Perhatian kemudian beralih di Barat ke pendidikan, yang dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memastikan promosi ke kelas bawah bangsawan di jajaran staf kolonial. Keinginan untuk pendidikan tinggi disamakan dengan lahirnya borjuasi asli dan kemakmuran ekonomi. Upaya meningkat di daerah untuk mempromosikan kesejahteraan sosial penduduk lokal dan bisnis telah beralih ke politik.

Pada akhir tahun 1920-an, Budi Utomo bertransformasi menjadi sebuah organisasi pemuda Indonesia. Di Yogyakarta diadakan suatu pertemuan untuk memutuskan bahwa organisasi tersebut akan menjadi anggota federal dari Persatuan Politik Nasional Indonesia (PPPNI). Badan federal didirikan pada akhir tahun 1927 atas prakarsa Ir. Sukarno

Perhimpunan Indonesia

Organisasi Perhimpunan Indonesia bisa disebut pelopor atas kemerdekaan Indonesia dari luar negeri. Sutan Kasayangan dan R.N. Noto Suroto mendirikan Organisasi ini 25 Oktober 1908 di Leiden, tujuan kedatangan mereka bukan untuk bergabung dalam politik, tetapi untuk meninggalkan tanah air dengan tujuan yang sebenarnya hanya untuk belajar atau mengenyam pendidikan tinggi di Belanda karena sekitar tahun 1906, belum ada universitas atau perguruan tinggi di Indonesia. Baik negeri maupun swasta pada tahun 1906 belum terdapat universitas di Indonesia, dan pada tahun 1906 para pelajar yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan menengah atas (AMS, HBS, dan lain-lain). *Hogere Burger School* (HBS) adalah “Pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang Belanda, Eropa dan juga orang Indonesia yang keturunan bangsawan dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan sekolah HBS setara dengan AMS pada masa Belanda atau sekarang disebut Sekolah Menengah Atas (SMA)” (Makmur, 1993 : 99).

Munculnya peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia yang menyadarkan akan jiwa nasionalis para pelajar Indonesia di Belanda. Jepang yang dipandang sebagai negara kecil yang berada di benua Asia membuktikan bahwa mereka bisa mengalahkan negara besar dari Eropa seperti Rusia. Dengan demikian melalui perjuangan Jepang melawan Rusia, membangkitkan serta memotivasi para pejuang di seluruh Asia dalam penjajahan di negerinya sendiri.” (Sartono Kartodidjo, 2005:177). Melalui kejadian inilah yang membuat didirikannya organisasi yang bernama *Indische Vereeniging* pada 5 November 1908 yang kemudian berubah menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1922 setelah meluasnya nasionalisme ke seluruh wilayah di Indonesia.

Tujuan dari Perhimpunan Indonesia dapat ditemukan pada Anggaran Dasar Pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut:

“Het berorderen der gemeenschappelijke belangen der Indiers is Nederlands en het houden van voeling met Nederlandsch Indie” yang artinya (mengutamakan kepentingan bersama dari Indiers di negeri Belanda dan menjalin hubungan dengan Hindia Belanda). Kata Indiers mengarah pada masyarakat pribumi dari Hindia Belanda Sudiyo, 2004 : 24).

Secara umum, bentuk perjuangan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Belanda yang tergabung dalam PI di antaranya: Propaganda melalui majalah Indonesia Merdeka, aktif menjalin hubungan dengan berbagai organisasi internasional, melakukan debat terbuka, melakukan aksi protes terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang merugikan Indonesia. Dengan begitu Meski banyak bergerak di luar negeri, Perhimpunan Indonesia mempunyai pengaruh yang besar untuk membangkitkan dan membangun semangat nasionalisme.

Organisasi *Indische Vereeniging* pada awalnya bergerak dalam bidang sosial. Para pemuda pelajar masih belum berani bergerak ke arah politik karena pengawasan yang ketat oleh pemerintah Belanda yang melarang sangat keras dengan adanya pendirian organisasi bersifat politik. Akan tetapi, setelah pecah PerangDuniaPertama organisasi ini sudah berani bergerak dalam bidang politik.

Perhimpunan Pelajar –Pelajar Indonesia (PPPI)

Perhimpunan Pelajar – Pelajar Indonesia adalah organisasi kepemudaan di Jakarta dan Bandung yang berdiri sebelum Sumpah Pemuda. Organisasi kepemudaan ini sudah ada sejak tahun 1925, namun baru secara resmi didirikan pada bulan September 1926 di Jakarta untuk mempersatukan

pemuda. PPPI berdiri berdasarkan atas kebangsaan Indonesia dan atas Kolonial Antithese, artinya berdiri atas perbedaan - perbedaan antara kaum yang menjajah (Belanda) dan kaum yang terjajah (bangsa Indonesia) (A. K. Pringgodigdo; 1993). PPPI mengalami akibat dari kolonialisme Belanda yakni penderitaan yang dialami rakyat Indonesia Tegasnya, organisasi ini lahir ditengah kehidupan bangsa Indonesiayang sedang dalam masa penjajahan. PPPI bertujuan untuk menyatukan perkumpulan perkumpulan pemuda yang telah ada, yang umumnya memiliki latar belakang budaya, lokalitas, dan etnisitas yang berbeda (M.D Sagimun; 1989)

Kegiatan organisasi ini bergerak dalam bidang politik, sosial – budaya dan ekonomi. Pada bidang politik, Kongres Pemuda kedua 27 – 28 Oktober 1928 merupakan gagasan dari PPPI dengan menghasilkan Sumpah Pemuda. Pada bidang sosial, PPPI mengadakan peningkatan kualitas pendidikan untuk masyarakat yang mengalami buta huruf serta mengajarkan bahasa melayu bagi seluruh masyarakat dengan cara melalui Perguruan Rakyat.

Kegiatan pokok PPPI di bidang kebudayaan merupakan upaya PPPI untuk melestarikan budaya Indonesia. Kebudayaan yang menjadi pusat perhatian adalah seni tari. Seni tari yang banyak diteliti adalah seni tari Jawa, hal ini disebabkan banyaknya etnis Jawa yang menjadi anggota PPPI. Pertunjukan juga sering dilakukan untuk mencari dana guna menutupi biaya menjalankan organisasi. Pada bidang ekonomi kegiatan utama yang dilakukan adalah ingin menginfestasikan peranan petani dalam meningkatkan produksinya. Melalui usaha pendekatan yang intensif para petani diberikan pengertian akan hak tanahnya, sebagai pelajar Sekolah Tinggi Hukum para anggota PPPI berusaha menjelaskan agar tanah milik sebagai tempat

berproduksi jangan sampai jatuh ketangan orang yang tidak berhak.

Organisasi Pergerakan Lokal

1. Tri Koro Dharmo yang berubah menjadi Jong Java

Tri Koro Dharmo adalah sebuah organisasi yang dibentuk dengan fokus utama membina para pemuda pelajar yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin negara. 7 Maret 1915 di Gedung STOVIA merupakan awal mula organisasi ini berdiri dengan para pemuda pendiri berasal dari pulau Jawa. (M. D. Sagimun, 1989)

Pada 7 Maret 1915 di Jakarta dr. R. Satiman Wiryosandjoyo, Kadarmam dan Sunardi dan beberapa pemuda lainnya bermufakat untuk mendirikan perkumpulan pemuda di mana yang diterima sebagai anggota hanya anak – anak sekolah menengah yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura. (N. Notosusanto, 2009). Dari sinilah para pemuda berhasil mendirikan organisasi kepemudaan bernama Tri Koro Dharmo. Organisasi ini memiliki tujuan yakni untuk menjangkau Jawa Besar melalui usaha menjalin hubungan yang erat dengan Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Selain itu, organisasi Tri Koro Dharmo juga bertujuan untuk memperkokoh eksistensi budaya Jawa dan membangun persaudaraan antar suku bangsa Indonesia.

Kongres pertama diadakan pada 12 Juni di Solo, Jawa Tengah. Kongres ini bertujuan untuk menghindari meluasnya konflik internal yang terjadi, maka dilakukan perubahan nama. Pasalnya, meski Tri Koro Dharmo berusaha menarik perhatian publik untuk mempererat persaudaraan antar seluruh suku bangsa Indonesia. Akhir dari kongres tersebut menghasilkan nama Tri Koro Dharmo berubah menjadi Jong Java.

Organisasi pemuda ini bergerak dalam bidang sosial, budaya, literasi, dan sejenisnya. Oleh karena itu, bentuk perjuangan yang dilakukan para pemuda di Jong Java adalah pada diplomasi, seni, dan pendidikan. Organisasi ini juga bergerak dalam bidang sosial, yang dimana jenis kegiatannya hanya sederhana tetap hasilnya sangat berpengaruh kepada penduduk. Selain itu para pemuda juga mempergunakan dengan sangat baik majalah Tri Koro Dharmo. Yang dimana majalah ini sangat berguna menjadi alat komunikasi di dalam memberikam semangat dan propoganda pemuda untuk membangkitkan jiwa nasionalisme (R. Z. Lerrisa, 1989). Sehingga setelah berjalannya waktu pada tanggal 23-29 Desember 1929 di Semarang diadakan sebuah kongres yang dimana ini merupakan pembubaran dari JongJava.

2. Jong Sumatranen Bond

Jong Sumatranen Bond adalah sebuah organisasi kepemudaan yang didirikan oleh mahasiswa muda Sumatera pada 2 Desember 1917 dalam gedung Stovia. Organisasi ini lahir sebagai bentuk kesadaran diri pelajar Jakarta yang berasal dari Sumatera tentang pentingnya berorganisasi sehingga muncullah keinginan untuk mendirikan organisasi sendiri setelah lahirnya Jong Java. Organisasi ini bertujuan yakni menjalin hubungan silaturahmi antar pelajar Sumatera, melatih pemuda Sumatera untuk menjadi pemimpin bangsa, serta terlibat dalam peningkatan kesadaran dan pembelajaran tentang budaya Sumatera.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan Jong Sumatra di bidang pendidikan masih terbatas, karena jumlah pemuda pelajar Sumatera di Jakarta tidak terlalu banyak. Oleh karena itu, organisasi tersebut menyadari bahwa untuk mendemonstrasikan pendidikan, Sumatera tidak perlu memiliki generasi muda dari satu suku saja, tetapi dari beberapa suku yang

tersebar di Sumatera. Ini juga berlaku untuk budaya. Jadi tidak hanya tentang membina pemuda dari satu suku tertentu, tetapi juga membina dari suku yang berbeda, ini juga berlaku untuk budaya.

Bagi para Pemuda pelajar yang ingin bergabung ke dalam Jong Sumatranen Bond, mereka hanya bisa diterima jika mereka adalah pelajar -pelajaryang bersekolah tingkat pertama dan menengah umum (*MeerUitgebreitLagerOnderwijs*) dan AMS (*AlgemeneMiddlebareSchool*).

3. Jong Minahasa

Minahasa adalah nama sebuah suku di wilayah Sulawesi Utara. Ada banyak sekolah di daerah itu yang berasal dari zaman Belanda. Hal ini sudah tidak asing lagi karena banyak orang Belanda yang tinggal di daerah itu dan wajar jika banyak sekolah dibangun sejak zaman Belanda. Oleh karena itu dimungkinkan untuk membentuk organisasi kepemudaan menurut suku bangsa yaitu suku Minahasa yang juga menamakan organisasi kepemudaannya Jong Minahasa.

Jong Minahasa atau perserikatan Minahasa adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berasal dari daerah Minahasa. Organisasi Jong Minahasa, didirikan pada tanggal 5 April tahun 1918 oleh J. H Pangemanan. Jong Minahasa meneruskan semangat dan kegiatan dari Rukun Minahasa yang didirikan di Semarang tahun 1912 di Semarang. Jong Minahasa memiliki tujuan yaitu untuk menyatukan dan menjalin hubungan kekeluargaan para pemuda di berbagai daerah serta mewariskan dan mengembangkan budaya dari Minahasa.

Jong Minahasa didirikan berawal karena untuk memenuhi beban hidup para pelajar Minahasa yang pindah ke Jakarta. Situasi yang terasa berbeda dari lingkungan asal serta merasa jauh dari para teman dan keluarga, mendorong para pemuda yang

merantau untuk mencari keharmonisan hubungan dengan teman-teman yang berasal dari tempat sama.

Sama halnya dengan organisasi kepemudaan lainnya, organisasi ini membatasi kegiatannya hanya pada bidang sosial dan budaya. Dengan kata lain, pemuda Jong Minahasa masih kurang berani memasuki gerakan politik. Di dalam mencari dana organisasi, para pemuda tidak hanya bergantung pada sumbangan setiap pelajar, melainkan rajin berpartisipasi dalam macam-macam kegiatan contohnya seperti, menjadi panitia perlombaan olahraga sepak bola di wilayah Manado. Selain itu para pemuda sering mengadakan kegiatan dalam bentuk malam seni daerah yang tujuan utamanya adalah mengumpulkan uang untuk organisasi.

Ketika telah banyak danayang terkumpul, dan a tersebut kemudian bisa digunakan untuk membantu para pemuda dalam menyekolahkan mereka. Dengan demikian, kegiatan tersebut merupakan aksi yang nyata dalam menggalang rasa persatuan kesatuan dan persaudaraan antara pemuda pelajar yang berada di daerah Minahasa.

4. Jong Celebes

Nama Jong Celebes berasal dari dua kata yakni, *Jong* berasal dari Belanda yang artinya pemuda dan *Celebes* artinya pulau Sulawesi. Celebes biasa disebut pada zaman penjajahan Belanda. Ada dua organisasi pemuda daerah dipulau Sulawesi, yakni Jong Minahasa dan Jong Celebes. Ada pun daerah-daerah dari pemuda yang dapat diterima sebagai anggota dari Jong Celebes, antara lain suku Sangir, suku Bolaang Mongondow, suku Gorontalo, suku Minahasa (untuk pemuda yang tidak tergabung Jong-Minahasa), bahkan semakin

meluas ke Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Samuel Ratulangie yang merupakan seorang tokoh berdarah Minahasa menjadi salah satu orang di dalam pembentukan organisasi kepemudaan ini pada 25 April 1919. Tujuan dari organisasi Jong Celebes yaitu untuk menjalin hubungan kekeluargaan serta mengembangkan rasa nasionalisme dan persatuan dari para pemuda pelajar Sulawesi. Yang dimana berdirinya organisasi ini tidak lepas dari kebijakan Politik Etis yang ditetapkan oleh Belanda.

Adapun kegiatan – kegiatan yang dilakukan Jong Celebes, yakni aktif melakukan kegiatan-kegiatan politik dan sosial. Mereka mengatur kampanye untuk memperjuangkan kemerdekaan dan hak asasi manusia. Mereka juga menyelenggarakan kegiatan sosial seperti mendirikan sekolah - sekolah dan juga rumah sakit untuk masyarakat. Organisasi kepemudaan ini juga sangat berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Mereka telah menjadi salah satu organisasi politik yang aktif, berhasil menyatukan berbagai kelompok pemuda dari berbagai penjuru Indonesia. Mereka juga berhasil membangkitkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme di lingkungan masyarakat Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Jong Celebes mengalami masalah kemunduran. Dimana beberapa anggotanya memutuskan untuk bergabung dengan partai politik yang ada. Namun, semangat juang dari Jong Celebes tetap hidup dalam perjuangan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Sehingga pada akhir tahun 1950-an, pemerintah Indonesia secara resmi membubarkan Jong Celebes.

5. Jong Ambon

Jong Ambon merupakan organisasi kepemudaan yang berbasis di Ambon yang

muncul tepatnya sebelum lahirnya sumpah pemuda. Jong Ambon didirikan oleh para pemuda Ambon yang bersekolah di STOVIA. Jong Ambon didirikan pada tahun 1917 dan dikelola oleh J.Kayadu. Tujuan organisasi kepemudaan ini adalah untuk meningkatkan dan mempererat hubungan persaudaraan dikalangan pemuda yang bersekolah di Ambon (Maluku) sebelum pergi ke Jawa, sepertimisalnya, sekolah STOVIA untuk mencapai Indonesia merdeka.

Organisasi ini kemudian bergabung dengan organisasi yang lebih besar yaitu Persatuan Ambon yang dibentuk oleh Alexander Jakop Patty pada tanggal 9 Mei 1920 di Semarang, yang mendapat banyak dukungan dari prajurit KNIL di Maluku. Di dalam rapat yang dihadiri lebih dari 300 orang, yang dimana A.J.Patty dengan maksud sebagian besar hadirin akan tertarik menjadi anggota Sarekat Ambon untuk sama-sama berjuang menuju kemandirian Hindia. A.J.Patty mengajak orang-orang Ambon untuk bersatu dalam organisasi Sarekat Ambon tanpa memandang agama dan status sosial (Hetreda Terry, 2001)

Tujuan didirikannya Persatuan Ambon adalah memperjuangkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik bagi penduduk di keresidenan Ambon, sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal dua anggaran dasar. Program kerja yang dilakukan pengurus Sarekat Ambon adalah, memunculkan ide kesatuan rakyat Ambon, memperbaiki kondisi ekonomi penduduk, berusaha membentuk pemerintahan parlementer berdasarkan hak pilih, pemberian bantuan kepada pemuda Ambon yang berbakat tapi berada pada kondisi ekonomi yang buruk dengan tujuan memberi kesempatan agar bisa berkembang lebih lanjut (Hetreda Terry, 2001). Kegiatan – kegiatan dari Jong Ambon yaitu aktif dalam bidang sosial dan budaya. Para pemuda Ambon rajin dalam melaksanakan

pertunjukan seni untuk menggalang dana guna membantu anggotanya dalam membiayai pendidikannya. Diketahui pemuda Ambon lebih mudah membangun hubungan persaudaraan antar pemuda didaerahnya sendiri. Karena itu, organisasi kepemudaan ini berkembang pesat dan memiliki anggota yang cukup banyak.

6. Jong Bataks Bond

Jong Bataks Bond atau Jong Batak adalah organisasi kepemudaan dari daerah Batak, Tapanuli. Organisasi ini dirintis oleh beberapa pemuda Batak seperti Sanusi Panedan Amir Sjarifuddin Harahap serta beberapa pemuda Batak lainnya. Yang kemudian tahun 1926 dibentuklah organisasi Jong Batak yang diharapkan dapat menampung keinginan atau pemikiran dari para pemuda suku Batak.

Jong Bataks memiliki tujuan yakni untuk menjalin hubungan persaudaraan di kalangan para generasi muda dari daerah yang sama dalam rangka memajukan budaya daerah. Kegiatan Jong Bataks Bond masih dalam bidang sosial budaya dan tidak bergerak ke bidang politik. Seperti organisasi lain yang masih aktif di bidang yang sama. Organisasi kepemudaan ini banyak mengadakan kegiatan yang mengumpulkan dana untuk membiayai organisasi. Misalnya pembentukan kelompok kesenian Batak dan kelompok olahraga atau tim sepakbola. Kelompok seni sering menyelenggarakan malam seni yang menampilkan budaya Batak. Yang dimana hasil dari pelaksanaan itu dikumpulkan dan diserahkan kepada organisasi, kemudian diteruskan kepada anggota organisasi Jong Batak yang masih bersekolah untuk membiayai pendidikannya.

Pada 27-28 Oktober 1928 Jong Batak Bond menghadiri Kongres Pemuda Kedua di Betawi (Jakarta). Amir Syarifuddin diangkat menjadi Panitia Kongres sebagai wakil dari

Jong Batak yaitu sebagai Bendahara. Yang dimana hasil dari Kongres tersebut menghasilkan Sumpah Pemuda. Akibat lahirnya Sumpah Pemuda, Jong Bataks Bond memutuskan untuk melebur diri dan bergabung dengan beberapa organisasi kepemudaan lainnya.

7. Sekar Rukun

Organisasi ini diprakarsai oleh pelajar-pelajar muda Sekolah Guru yaitu Iki Adiwidjaja, Doni Ismail, dan kawan-kawan pada tanggal 26 Oktober 1919 di Batavia. Tujuan awal dari Sekar rukun adalah untuk memajukan bahasa sunda, mempersatukan pelajar sunda, meningkatkan bahasa sunda dan menata hati. Yang kemudian organisasi ini telah berkembang dari waktu ke waktu dengan tujuan sebagai berikut: 1) Tumbuhnya rasa cinta tanah air di dalam diri pemuda Sunda, 2) tumbuhnya pengetahuan dalam mengumpulkan pemuda Sunda yang bisa berbahasa Sunda serta menciptakan persatuan diantara pemuda Indonesia.

Dalam menjalankan organisasinya, setiap satu tahun sekali, Perkumpulan Sekar Rukun mengadakan sebuah vergadering atau biasa disebut dengan kongres. Kongres tersebut biasanya membahas dan menentukan struktur kepengurusan Perkumpulan Sekar Rukun pusat, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta tujuan organisasi selanjutnya. Biasanya dinamika internal organisasi terjadi di kongres tahunan tersebut. Pasalnya, menjadi tuan rumah kongres tahunan akan membawa peluang besar menjadi pimpinan dalam pengurus pusat Perkumpulan Sekar Rukun (Prawira, 1925).

Kegiatan dari Sekar Rukun dalam bidang pendidikan banyak diasosiasikan oleh para pengurus juga para tokoh lain yang terlibat dalam Perkumpulan Sekar Rukun, yaitu Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dan Iwa Kusumasumantri. Sekar Rukun memfokuskan

pelatihan pada pendidikan umum dan pendidikan wanita. Pada pendidikan umum, untuk menolong yang bukan pelajar, Sekar Rukun menawarkan banyak perpustakaan agar mudah dikunjungi. Dampaknya sangat besar bagi anggota Perkumpulan Sekar Rukun karena sebelum diadakannya program perpustakaan, para siswa sangat kesulitan mendapatkan buku terutama buku untuk belajar disekolah. Selain itu, juga lahir dari pemikiran R.Ajoe yang berdarah Sunda atas prakarsa Perkumpulan Sekar Rukun terkait pendidikan perempuan. Pada tanggal 27-28 oktober yang sehubungan dengan kehadiran Kongres Pemuda Indonesia II, dalam kongres itu timbul gagasan untuk meleburkan organisasi pemuda SekarRukun dan bergabung dengan organisasi pemuda Jong Java. Di lain sisi, penggabungan tersebut dikarenakan Sekar Rukun tidak bisa membayar biaya kongres sebesar 35,00 gulden atau setara dengan 280 ribu rupiah.

8. Jong Timoreesch Verbond

Jong Timoreesch Verbond adalah organisasi kepemudaan dari Timur (Nusa Tenggara Timur). Organisasi ini didirikan pada bulan September 1921 oleh seorang tokoh yaitu J.W. Amalo. Tujuan dari Jong Timoreesch Verbond yaitu mempersatukan dan menjalin hubungan persaudaraan dikalangan para pemuda Timor dan untuk memajukan dan mensejahterakan rakyat Timor.

Organisasi kepemudaan ini, tidak dapat bergerak bebas sejak awal hingga berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda. Ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda mulai menindak tegas kepada pergerakan nasional atau pergerakan pemuda. Karena antara tahun 1929 dan 1933 situasi dunia dibayangi oleh perang besar yang akan datang. Hal ini mengakibatkan tugas dari Gubernur Jenderal dikoloni Hindia Belanda

hanya terfokus pada menghasilkan ekonomi untuk kepentingan negaranya.

Oleh karena itu, mereka yang dianggap mengganggu jalannya pemerintahan akan mendapat tekanan berat dari pihak kolonial. Sejak saat itu, pemerintah Belanda tidak dapat membenarkan semua kegiatan pergerakan nasional dan pergerakan pemuda. Dengan demikian Persatuan Jong Timoreesch mengalami berbagai kesulitan dan tidak banyak yang dapat dilakukan. Dapat dikatakan organisasi kepemudaan ini belum memiliki kegiatan yang berarti sejak awal berdirinya. Karena kondisi dan situasi tidak lagi memungkinkan organisasi ini bergerak bebas.

9. Pemuda Kaum Betawi

Organisasi Pemuda Kaum Betawi adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1927. Mohammad Tabrani adalah ketua dari organisasi ini. Selain Tabrani, orang lain yang terlibat adalah Mohamad Rochjani Soeod. Tujuan didirikannya paguyuban Betawi adalah untuk memajukan perdagangan, pertukangan dan pendidikan.

Perkumpulan ini telah berkembang dari organisasi lokal menjadi organisasi yang mengedepankan keindonesiaan. Landasan perkumpulan tersebut tidak terlepas dari mitos kesuburan Betawi yang mendorong orang Betawi merantau kembali untuk menuntut kehormatan itu dan kemunduran orang Betawi akibat berkurangnya lahan pertanian milik orang Betawi. Untuk maju dengan mendirikan Persatuan Orang Betawi. Lahirnya perkumpulan Kaum Betawi, karena mendapatkan pengaruh dari perkembangan kota Batavia yang menjadi pusat pendidikan, pemerintahan dan perekonomian Hindia Belanda. Kota Batavia juga menjadi pusat gerakan politik pribumi, dimana berbagai organisasi daerah tumbuh dan berkembang.

Hal ini membuat warga Betawi tetap tinggal untuk aktif menyuarakan aspirasi politiknya.

Simpulan

Faktor yang melatarbelakangi lahirnya organisasi pemuda dapat dilihat dari dalam bidang pendidikan, sosial – budaya, sosial – ekonomi dan bidang politik. Pertama, dalam bidang pendidikan diberlakukannya kebijakan politik etis oleh pihak koloni, seperti pada tahun 1900 dimulai pembangunan sekolah – sekolah untuk pribumi dan priayi. Kedua, dalam bidang sosial –budaya yang dimana para pemuda memiliki semangat untuk bergerak dalam antusiasime mencapai kemerdekaan dan juga kuatnya tekad untuk menjaga dan mengembangkan adat dan kebudayaan yang mereka miliki. Ketiga, dalam bidang sosial – ekonomi yang berlakunya Kebijakan Pemerintah kolonial Belanda yang memanfaatkan perekonomian Indonesia dan terjadinya krisis ekonomi yang membuat para pemuda berperan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia khususnya dibidang ekonomi. Dan yang keempat, dalam bidang politik diberlakukannya sistem politik kolonial yang menyebabkan kebodohan dan kemiskinan rakyat ditengah kejayaan yang dialami oleh bangsa Belanda. Dengan demikian, kondisi yang dialami oleh masyarakat Indonesia di masa pemerintah kolonial terutama penderitaan yang berlangsung selama bertahun – tahun, menyebabkan timbulnya rasa nasionalisme dalam diri pemuda dalam melawan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan membentuk organisasi – organisasi pemuda. Baik yang bersifat kedaerahan maupun nasional.

Perjuangan organisasi pemuda dalam masa pergerakan nasional sangat jelas tampak dari kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan. Baik dalam bidang pendidikan, sosial – budaya maupun politik. Perjuangan yang dilakukan pemuda dalam bidang – bidang tersebut memunculkan hasil yang positif dalam memajukan daerahnya maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan terhadap pemerintah kolonial. Tetapi tidak semua dari organisasi pemuda ikut turut dalam kegiatan politik. Ini disebabkan karena

pengawasan yang ketat oleh pemerintah kolonial terhadap kaum pemuda dalam masa pergerakan nasional. Tetapi dengan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, semangat untuk mempersatukan setiap pemuda yang berada di seluruh wilayah, semangat kebersamaan dan semangat tekad yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan, maka para pemuda dapat bersatu menjadi sebuah kesatuan yang berhasil melawan para penjajah dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, (1988). *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bloch Marc. (1988). “Pleidoi voor de Geschiedenis of Geschiedenis Geschiedenis Als Ambacht”, Terjemahan dari Bahasa Perancis, *Apologie Pour l’histoire ou Metrier d’historien*, Armand Cloin, 1974, SUN, Nijmegen,;
- Hardi. (1988). “Menarik Pelajaran dari Sejarah”. Jakarta: Haji Masa Agung.
- Harjosatoto, Suhartoyo. (1985). “Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisis Ilmiah”. Yogyakarta: Liberty
- Hatta Mohammad. (1980). “Permulaan Pergerakan Nasiona”l. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kansil. C. S. T dan Julianto. (1987). “Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia”. Jakarta : Erlangga
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). “Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leirissa, R Z,(1989). “Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Lloyd Christopher. (1993). *The Structures of History*. London: Basil Blackwell.
- Makmur dkk. (1993). “Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan”. Jakarta: CV. Manggala Bakti.

- Moedjanto. (1988). "Indonesia Abad Ke 20 Jilid I". Yogyakarta. Penerbit : Kanisius
- Mulyono Slamet. (1986). "Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 2". Yogyakarta : LKIS
- Nasution. (1983). "Sejarah Pendidikan Indonesia". Bandung: Bumi Aksara.
- Notosusanto N. (2009). "Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942) cet 3". Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D, dkk. (1993). "Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta : Balai Pustaka
- Poesponegoro, M. D. (2010). "Sejarah Nasional Indonesia V cet 5". Jakarta : Balai Pustaka
- Prawira. (1925). "Bestolen vergadering di paroekoenan bandoeng ping 26 dec. 1925" dalam surat kabar Sekar Roekoen, Batavia: Januari-Februari-Maret 1925
- Pringgodigdo, A.K (1993). "Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia". Jakarta: Dian Rakyat
- Ricklefs, M. C. (2010). "Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008, cetakan I". Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Sagimund M.D. (1989). "Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi". Jakarta : Bina Aksara.
- Sudiyo. (2003). "Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa Ke Masa". Rineka Cipta. Jakarta
- Sudiyo. (2004). "Perhimpunan Indonesia". Jakarta : Bina Adiaksara.
- Susanto T. (1986). "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia". Jakarta : PT. Pembangunan.
- Terry, H. (2001). "Perjuangan A.J.PATY di Ambon (1923-1924)". Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia Progam Studi Ilmu Sejarah.